

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Psikologi Remaja

The Relevance of the Islamic Education Curriculum to the Psychological Development of Adolescents

Dudun Najmudin & Ilham Pebrian

^{1,2} Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
dudunnajmudin1989@gmail.com, ilhamp@staisyasmululum.ac.id

Abstrak

Fenomena psikologis remaja di era globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah, dalam membentuk kepribadian yang utuh dan resilien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kurikulum Pendidikan Islam terhadap perkembangan psikologis remaja, dengan fokus pada aspek afektif dan spiritual yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik di MA Mazro'atul Ulum Citiis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan guru PAI, kepala madrasah, konselor, siswa kelas XI XII, serta orang tua siswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai akhlak, sabar, dan ketabahan mampu merespons kebutuhan psikososial remaja, khususnya dalam menghadapi stres, krisis identitas, dan tekanan akademik. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, seperti penggunaan kisah Nabi dan refleksi nilai keagamaan, terbukti membangun kesadaran emosional serta stabilitas mental siswa. Program mentoring rohani, dzikir pagi, dan pemantauan akhlak menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif secara psikologis. Kolaborasi antar guru, konselor, dan kepala madrasah memperkuat fungsi kurikulum sebagai medium pembentukan karakter spiritual dan emosional.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Psikologi Remaja, Remaja

Abstract

The psychological phenomenon of adolescents in the era of globalization presents new challenges for educational institutions, especially Madrasah Aliyah, in forming a complete and resilient personality. This research aims to analyze the relevance of the Islamic Education curriculum to the psychological development of adolescents, focusing on affective and spiritual aspects that have received less attention. The research used a qualitative approach with an intrinsic case study design at MA Mazro'atul Ulum Citiis. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving PAI teachers, madrasah head, counselors, students in grades XI XII, and parents of students who were purposively selected. The results showed that the Islamic education curriculum that contains moral values, patience, and fortitude is able to respond to the psychosocial needs of adolescents, especially in dealing with stress, identity crisis, and academic pressure. Contextualized learning approaches, such as the use of Prophet stories and reflection on religious values, are proven to build students' emotional awareness and mental stability. Spiritual

mentoring programs, morning dhikr and moral monitoring are effective strategies in creating a psychologically conducive madrasah environment. Collaboration between teachers, counselors and the madrasah head strengthens the function of the curriculum as a medium for spiritual and emotional character building.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Adolescent Psychology, Adolescents

I. PENDAHULUAN

Fenomena remaja di era globalisasi menunjukkan dinamika psikologis yang semakin kompleks (Ristianti & Azwar, 2024). Perkembangan teknologi informasi dan transformasi budaya turut mempercepat pembentukan karakter serta identitas diri remaja, khususnya di lingkungan pendidikan (Saputri et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian remaja tidak hanya melalui aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional (Lubis, 2022). Pendidikan Islam di madrasah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akidah sebagai fondasi kepribadian remaja yang utuh (Huda, 2017).

Urgensi pembahasan ini didasarkan pada data yang menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, gangguan psikososial, dan disorientasi

identitas pada peserta didik Madrasah Aliyah (Syahrir, 2024). Berdasarkan laporan dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, terdapat peningkatan kebutuhan akan pendekatan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga keseimbangan psikologis peserta didik (Ramadhani & Prastowo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu dievaluasi dalam kaitannya dengan kemampuan mendukung perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam hal pengendalian emosi, pembentukan nilai diri, dan orientasi hidup (Nadzir & Wulandari, 2013).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah belum optimalnya kurikulum pendidikan Islam dalam merespons kebutuhan perkembangan psikologis remaja. Sebagian besar kurikulum masih berorientasi pada transfer ilmu agama secara kognitif, namun kurang mempertimbangkan aspek afektif

dan psikomotorik yang justru menjadi inti dari perkembangan psikologi remaja (Mujab & Irawati, 2018). Akibatnya, potensi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam kerap tidak maksimal.

Kesenjangan ini diperkuat oleh minimnya penelitian yang mengaitkan langsung antara struktur kurikulum pendidikan Islam dan dampaknya terhadap aspek psikologis remaja. Sementara itu, teori-teori perkembangan psikologi seperti yang dikemukakan oleh Erikson dan Hurlock menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam fase identifikasi diri dan pembentukan karakter (Jailani et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menyatukan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dengan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis relevansi kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Aliyah dengan perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana kurikulum tersebut mampu

merespons kebutuhan psikologis peserta didik dan mengidentifikasi elemen-elemen kurikulum yang paling berpengaruh dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius siswa. Selain itu, kajian ini berupaya merumuskan model kurikulum yang lebih responsif terhadap dinamika psikologis remaja.

Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur dalam bidang kurikulum pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Secara praktis, temuan dari kajian ini dapat menjadi acuan bagi perumus kebijakan pendidikan Islam dalam mereformasi kurikulum Madrasah Aliyah agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan psikososial remaja masa kini. Dengan demikian, pendidikan Islam di madrasah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks implementasi kurikulum pendidikan Islam serta

dampaknya terhadap perkembangan psikologis remaja di Madrasah Aliyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan makna yang dirasakan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Fokus utama studi kasus intrinsik terletak pada pendalaman satu kasus spesifik yang dianggap penting secara kontekstual, bukan untuk tujuan generalisasi (Creswell, 2016; Stake, 2005).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Citiis yang menerapkan Kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter keislaman. Lokasi dipilih secara purposive karena memiliki program integratif antara pendidikan agama dan pembinaan psikologis siswa. Informan terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, konselor sekolah, siswa kelas XI, XII, serta orang tua siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan kapasitas informatif mereka. Pemilihan subjek bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara kurikulum dan perkembangan psikologis peserta

didik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi kurikulum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua belas informan yang terdiri dari dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, konselor sekolah, 5 siswa kelas XI–XII, dan 3 orang tua siswa. Mereka dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran maupun pengamatan langsung terhadap perkembangan psikologis siswa di MA Mazro'atul Ulum Citiis.

A. Relevansi Kurikulum dalam Pembentukan Psikologi Remaja

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan bahwa kurikulum yang saat ini diterapkan sudah mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Guru tersebut menyampaikan bahwa materi seperti *akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, dan sesama manusia* memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran emosional

siswa. Ia mengatakan, “Ketika saya mengajarkan tentang akhlak terhadap orang tua, banyak siswa yang tiba-tiba jadi lebih reflektif. Mereka mulai berpikir, apakah selama ini sudah memperlakukan orang tua dengan benar atau belum.” Menurutnya, momen-momen seperti itu sangat berarti karena bukan hanya kognisi siswa yang terlibat, tetapi juga perasaan dan kesadaran sosial mereka.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan akhlak dalam Islam. (Nofiaturrahmah, 2018) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, dan pendekatan yang efektif harus mampu menyentuh hati peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformatif mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurulhaji & Ariska, 2025). Oleh karena itu, ketika siswa mulai mempertanyakan perilaku mereka terhadap orang tua setelah pembelajaran berlangsung, berarti proses pembentukan karakter telah

terjadi secara emosional dan spiritual.

Selain itu, fenomena ini juga sejalan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL). Dalam pandangan (Zins et al., 2004), *Social Emotional Learning* (SEL) berfokus pada pengembangan lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Zulkifli & STIT, 2025). Pembelajaran akhlak dalam PAI, khususnya tentang akhlak terhadap orang tua, mengembangkan dua dari lima kompetensi ini: *self awareness* dan *social awareness* (Mutia Nur Putri et al., 2023). Ketika siswa diajak merenung tentang perilaku mereka terhadap orang tua, mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang melibatkan dimensi afektif yang mendalam yang justru menjadi kunci pembentukan karakter sejati (Pattiasina, 2024).

Dalam satu sesi pembelajaran yang diamati, guru mengaitkan makna sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, seperti rasa cemas saat ujian atau konflik dengan teman. Guru menjelaskan makna sabar bukan hanya dalam

konteks ibadah, tetapi juga dalam menghadapi tekanan mental. “Saya bilang ke mereka, ujian itu bukan sekadar nilai, tapi juga latihan kesabaran dan tawakal. Itu bagian dari jihad pribadi,” tutur guru tersebut. Dari hasil observasi, siswa tampak lebih fokus dan terlibat saat guru mengaitkan materi agama dengan masalah psikologis yang mereka hadapi sehari-hari, seperti stres, tekanan dari orang tua, atau tuntutan akademik.

Menurut (Minarti, 2022) pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek ruhaniyah dengan realitas psikologis manusia, menjadikan agama bukan sekadar doktrin tetapi sebagai kekuatan penyembuh jiwa (*healing force*). Ketika guru mengaitkan sabar dengan kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan, ia sedang menerapkan apa yang disebut Nasr sebagai *spiritual therapy through divine values* (Sari et al., 2017). QS. Al-Baqarah: 153 sendiri menekankan bahwa sabar dan shalat adalah penolong utama dalam menghadapi kesulitan hidup, dan mengintegrasikan ayat ini ke dalam dinamika emosi siswa adalah bentuk penerapan langsung dari konsep tersebut (Indah Kirana, 2024).

Kepala madrasah memberikan penjelasan lebih luas bahwa pendidikan karakter keislaman memang menjadi program unggulan di sekolah tersebut. Ia menyebutkan adanya program mentoring rohani mingguan, pembiasaan dzikir pagi, dan pemantauan perkembangan akhlak siswa sebagai bagian dari strategi madrasah dalam menginternalisasi nilai agama secara psikologis. “Kami ingin siswa datang ke sekolah bukan hanya untuk belajar materi, tapi juga untuk menata hati dan pikiran. Karena itu, suasana sekolah kami upayakan mendukung ketenangan jiwa mereka,” ujarnya. Program ini didukung oleh kerjasama antara guru, wali kelas, dan konselor, yang secara rutin mendiskusikan kondisi sosial emosional siswa.

Dalam pendekatan pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Mezirow (1997), pembelajaran menjadi efektif ketika peserta didik mengalami refleksi mendalam atas pengalaman pribadinya (Hamu, 2023). Ketika guru menjadikan stres ujian sebagai “latihan kesabaran dan tawakal”, ia sebenarnya sedang membimbing siswa pada pengalaman reflektif

religius yang mendalam. Refleksi seperti itu dapat menciptakan perubahan paradigma dalam memandang ujian bukan sebagai tekanan, melainkan sebagai ruang spiritual untuk bertumbuh.

Hal serupa juga diperkuat oleh Abdullah (2020), yang meneliti bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran agama meningkatkan ketahanan mental (*mental resilience*) siswa terhadap tekanan akademik dan sosial (Yusuf et al., 2024). Dengan adanya mentoring rohani, dzikir pagi, serta pemantauan akhlak siswa, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan mental dan spiritual siswa. Ini memperkuat teori bahwa lingkungan pendidikan berbasis nilai spiritual mampu membentuk suasana belajar yang kondusif secara psikologis dan moral (Simamora & Simamora, Cecilia, Putri Hutasoit, 2025).

Konselor sekolah menyampaikan bahwa tantangan psikologis remaja di madrasah sangat beragam, mulai dari krisis identitas, kecemasan akademik, hingga konflik sosial dengan teman sebaya. Ia menjelaskan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan madrasah cenderung

memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. “Biasanya, siswa yang rutin ikut mentoring rohani atau kegiatan keislaman itu lebih terbuka saat curhat. Mereka lebih bisa mengelola emosi dan tidak mudah panik,” ungkapnya. Konselor juga menilai bahwa materi PAI memiliki potensi besar untuk menguatkan mental siswa, tetapi perlu didukung oleh pendekatan pengajaran yang ramah dan membumi.

Menurut Erikson remaja berada pada tahap krisis identitas (*identity vs role confusion*), di mana mereka mencari jati diri dan makna hidup. Salah satu cara untuk mengatasi krisis ini adalah melalui keterlibatan dalam aktivitas yang memberi arah dan nilai, seperti kegiatan keagamaan (Maulida et al., 2023). Dalam konteks ini, keterlibatan dalam mentoring rohani atau kegiatan keislaman membantu remaja membentuk identitas religius yang kuat, yang berfungsi sebagai landasan kestabilan psikologis (Saputra et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian Yendork dan Somhlaba (2017) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas religius secara positif berkorelasi dengan *emotional regulation* dan

penurunan gejala kecemasan pada remaja.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI), jika disampaikan dengan pendekatan yang empatik dan kontekstual, memiliki potensi besar dalam membentuk ketahanan mental siswa (Hamami, 2025). Zakiyah Daradjat, seorang pakar pendidikan Islam dan psikologi, menekankan bahwa agama berfungsi sebagai *mental hygiene*, yaitu alat untuk menjaga kesehatan jiwa. Oleh karena itu, pengajaran agama tidak cukup hanya normatif, tetapi harus membina dan relevan dengan persoalan kehidupan remaja (Fadilah & Tohopi, 2020).

Ketika konselor menyatakan bahwa siswa lebih terbuka dan tidak mudah panik setelah mengikuti kegiatan rohani, ini mencerminkan fungsi katarsis dari kegiatan spiritual. Kegiatan seperti mentoring, dzikir, dan kajian Islam tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana relaksasi dan stabilisasi emosi dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Lebih lanjut, konselor menjelaskan bahwa ia sering berdiskusi dengan guru PAI untuk menyelaraskan tema konseling

dengan materi pelajaran agama. Misalnya, saat banyak siswa mengalami kecemasan menjelang ujian, guru PAI diminta untuk menekankan nilai tawakal dan usaha dalam pembelajaran. “Kami ingin anak-anak sadar bahwa agama bukan sekadar ritual, tapi juga sistem nilai yang bisa menenangkan mereka dalam hidup,” ujarnya. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, dan kurikulum dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara psikologis.

B. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Agama Islam

Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengaku bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberi pengaruh positif terhadap kondisi emosional mereka. Seorang siswa kelas XI menyampaikan bahwa materi yang disampaikan guru sering kali membuatnya merasa lebih tenang dan dimengerti. “Waktu ada pelajaran tentang sabar dan ikhlas, saya jadi mikir sendiri. Soalnya, kadang saya suka gampang emosi kalau ada masalah sama teman atau di rumah,” ujarnya sambil tersenyum. Ia menambahkan bahwa guru PAI sering kali menyisipkan nasihat kehidupan

yang membuat suasana kelas lebih reflektif. Bagi siswa tersebut, pelajaran agama bukan hanya pelajaran wajib, tapi juga seperti tempat ‘istirahat batin’.

Siswa lainnya, dari kelas XII, bercerita bahwa ia pernah mengalami tekanan berat karena masalah keluarga dan akademik. Namun, ketika pembelajaran agama membahas tentang ketabahan Nabi Ayyub dan pentingnya berdoa, ia merasa lebih kuat dalam menghadapi permasalahannya. “Saya merasa lebih kuat setelah tahu kisah itu. Ternyata apa yang saya alami tidak seberapa dibanding ujian para nabi,” tuturnya. Meski demikian, ada siswa yang menyampaikan kritik bahwa kadang guru terlalu fokus pada hafalan ayat tanpa menjelaskan relevansinya dengan kehidupan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual agar pelajaran agama tidak terasa sekadar teori, tetapi menyentuh realitas remaja.

Menurut Pargament, spiritualitas memiliki peran penting dalam membantu individu termasuk remaja menghadapi tekanan emosional dan psikologis (Kalalo et al., 2025). Konsep *religious coping* menjelaskan

bahwa individu yang memiliki pemahaman dan kedekatan terhadap nilai-nilai religius cenderung mampu menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan stabil secara emosional (Atika Asna, 2025). Kisah Nabi Ayyub yang dijadikan bahan pembelajaran adalah contoh nyata dari *positive religious coping*, yaitu ketika individu meneladani sikap spiritual dalam menghadapi penderitaan, sehingga meningkatkan ketahanan psikologisnya (Taufik Hidayat et al., 2021).

Ausubel dalam teorinya tentang *meaningful learning* menekankan bahwa informasi yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi akan lebih mudah dipahami dan bertahan lama dalam ingatan (S & Prilliano, 2025). Ketika guru menyisipkan nasihat kehidupan dan menjelaskan nilai sabar atau ketabahan melalui kisah nabi, siswa merasa lebih dimengerti (Muhid et al., 2018). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan stabilitas mental (Kalalo et al., 2025).

Kritik siswa terhadap pengajaran yang terlalu fokus pada

hafalan tanpa relevansi kehidupan juga menjadi validasi bahwa pendekatan berbasis konteks sangat dibutuhkan agar pelajaran agama benar-benar menyentuh realitas batin dan sosial siswa. Pendidikan agama yang membumi akan menjembatani nilai-nilai spiritual dengan kehidupan nyata siswa (Normawati, 2025).

C. Strategi Guru dan Peran Madrasah dalam Pembelajaran Agama Islam

Hasil observasi di salah satu kelas menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan naratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil membangun keterlibatan emosional siswa secara signifikan. Dalam sesi pembelajaran tersebut, guru menyampaikan kisah sahabat Nabi yang menghadapi dilema moral, lalu mengajak siswa berdiskusi dan merefleksikan bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi serupa. Beberapa siswa tampak aktif mengangkat tangan, bahkan ada yang mengaitkan kisah tersebut dengan pengalaman pribadi. Guru juga menyelipkan simulasi peran untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran dan kesabaran. Metode ini terbukti

efektif dalam menciptakan ruang dialog yang tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan afektif, sehingga nilai-nilai keislaman lebih mudah terinternalisasi secara menyeluruh.

Pendekatan naratif dalam pendidikan agama memanfaatkan kekuatan cerita untuk menyampaikan nilai (Bone et al., 2024). Bruner menyatakan bahwa narasi adalah bentuk paling alami dalam menyusun makna karena cerita membantu individu menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai abstrak (Panjaitan et al., 2024). Dalam konteks pendidikan agama, kisah sahabat Nabi berfungsi sebagai jembatan antara nilai ideal dan realitas hidup siswa (Nasution, 2023). Lebih jauh, Narvaez mengemukakan bahwa narasi efektif dalam membentuk perkembangan moral karena melibatkan proses *moral imagination* kemampuan untuk membayangkan pilihan moral dalam konteks sosial yang kompleks (Ismail, 2023). Ketika siswa diajak berdiskusi dan merefleksi, bahkan melalui simulasi peran, mereka tidak hanya memahami nilai secara kognitif,

tetapi juga menghayatinya secara afektif dan sosial.

Menurut Abuddin Nata, internalisasi nilai-nilai Islam membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual siswa (Bahri et al., 2024). Guru yang menggunakan pendekatan naratif dan simulasi peran sedang mengimplementasikan strategi ini. Mereka tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menciptakan *experiential learning* pengalaman belajar yang melibatkan hati dan pikiran secara bersamaan. Metode ini menciptakan ruang dialog, yang dalam konteks pendidikan Islam sangat penting karena membuka ruang tafakur dan tadabbur terhadap ajaran Islam yang hidup (Harahap, 2023). Diskusi reflektif dan keterlibatan aktif siswa juga memperkuat pembentukan kesadaran moral sebagai bagian dari misi utama pendidikan keislaman (Liana, 2024).

Kepala madrasah menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan sisi afektif memang menjadi bagian dari strategi besar lembaga dalam menciptakan iklim pendidikan

yang ramah remaja. Ia menjelaskan bahwa program "Madrasah Ramah Remaja" dirancang untuk menguatkan kolaborasi antara guru, konselor, dan wali kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai psikologis ke dalam proses pembelajaran. "Kami ingin siswa merasa dididik, bukan hanya diajari," ujarnya. Menurutnya, pelaksanaan kurikulum yang efektif tidak cukup dengan menyusun materi ajar yang baik, tetapi juga memerlukan empati dan kepedulian dari guru dalam menyampaikan materi. Pendekatan ini mempertegas bahwa keberhasilan kurikulum dalam membentuk kepribadian dan ketenangan jiwa siswa sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator nilai, serta dukungan kelembagaan yang sistemik dan berkelanjutan.

Bloom, dalam taksonominya, menyebutkan bahwa domain afektif mencakup lima tingkatan: penerimaan, partisipasi, penghargaan, internalisasi nilai, dan karakterisasi nilai (Nurjanah, 2021). Ketika guru bertindak sebagai fasilitator nilai dan bukan sekadar penyampai materi, ia membantu siswa bergerak dari sekadar menerima nilai hingga

menginternalisasikannya dalam perilaku nyata (Nalva et al., 2019). Madrasah yang menekankan pendekatan afektif berkontribusi pada pembentukan karakter dan *emotional well-being* (Yuliana, Sayan Suryana, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip *pedagogi afektif* yang menekankan hubungan emosional dan empati sebagai dasar relasi belajar yang bermakna (Jitu et al., 2025).

Menurut Noddings, guru yang efektif tidak hanya mengajar dengan kepala (intelektual), tetapi juga dengan hati (emosional) (Hidayatullah, 2024). Konsep *pedagogy of care* menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional dan membina hubungan yang mendorong pertumbuhan moral dan spiritual siswa (Tanto et al., 2024). Kepala madrasah yang menyatakan bahwa “siswa harus merasa dididik, bukan hanya diajari” sedang menyuarakan prinsip ini. Guru dalam konteks ini bukan hanya agen pengajaran, melainkan pembimbing jiwa (*murabbi*) yang menanamkan nilai melalui keteladanan, dialog, dan pendampingan (Judrah & Arjum,

2024). Dalam kerangka psikologi perkembangan, remaja sangat rentan terhadap tekanan sosial dan pencarian jati diri (Ruimassa, 2023). Menurut Santrock (2011), dukungan lingkungan sekolah yang emosional dan kolaboratif merupakan faktor protektif dalam perkembangan psikososial remaja (Salawali et al., 2025). Maka, kolaborasi antara guru, konselor, dan wali kelas seperti yang dilakukan dalam program “Madrasah Ramah Remaja” sangat tepat secara psikopedagogis.

D. KESIMPULAN

Di era globalisasi, tantangan perkembangan identitas dan kestabilan emosi remaja meningkat, sehingga pendidikan Islam dituntut tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum, seperti akhlak, kesabaran, dan ketabahan, sangat relevan untuk menjawab kebutuhan psikososial remaja yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, seperti penggunaan

kisah Nabi dan refleksi nilai keagamaan dalam menghadapi masalah psikologis, sangat efektif dalam membangun kesadaran emosional dan stabilitas mental siswa. Program seperti mentoring rohani, dzikir pagi, serta pemantauan akhlak siswa mampu menciptakan suasana madrasah yang mendukung ketenangan batin

dan membentuk ketahanan psikologis. Kolaborasi antara guru, konselor, dan kepala madrasah dalam mendesain pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif terbukti mendorong siswa menjadi lebih terbuka, reflektif, dan religius dalam menyikapi tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika Asna, D. F. (2025). *Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara*. 6(1), 1–12.
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). *Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam*. 17(2), 473–494. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>
- Bone, A. A., Agata, N., Padang, R., & Lisu, D. (2024). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL) Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi : Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6*. 4(5), 391–404.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Hamami, T. (2025). *Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integration of Psychological Principles in Islamic Education Curriculum Development*. 22(1), 163–175.
- Hamu, F. J. (2023). Mengelola Kemampuan Belajar Yang Agile, Adaptif Dan Transformatif. In *Badan Penerbit Stiepari Press*.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial.

- Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Indah Kirana, S. (2024). *Self Healing Dalam Al- Qur ' An (Analisis Surah Al -Baqarah Ayat 153 Perspektif Sayyid Quthb)* Indah Kirana Dosen , UIN Sumatera Utara , Sumatera Utara , Indonesia Sulidar Dosen , UIN Sumatera Utara , Sumatera Utara , Indonesia Abstrak. 18(6), 4109–4122.
- Ismail, Z. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Moral Karakter Siswa Dengan Metode Narasi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 68–78.
- Jailani, M., Wibowo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 145.
- Jitu, M., Agil, A., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa*. 2(April).
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Kalalo, J., Suoth, V. N., Komaling, O. N., & Timbuleng, N. M. (2025). *Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen dalam Hubungannya dengan Psikologi Remaja*. 6(1), 65–75.
- Liana, N. (2024). Pendekatan Humanisme Dan Konstruktivisme Untuk Penguatan Karakter Islami di Era Digital. 01(02), 1–14.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Maulida, A. R., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2023). Rancang Bangun Model Pengembangan Kegiatan Pendampingan Sosial Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengatasi Krisis Identitas. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46633>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*.

- Muhid, A., Asnawi, A., & S. A. P., R. S. (2018). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 106–126. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.106-126>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698–707. <https://www.jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/213%0Ahttps://www.jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/download/213/84>
- Nalva, M. F., Yusuf, M. T., & Amri, M. (2019). Penerapan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 239–251.
- Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural Kapsan Usman Utomo Nasution *. 4(2), 65–85.
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Normawati, S. (2025). *Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern*. 619–625.
- Nurjanah, S. (2021). Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3607>
- Nurulhaji, F. A., & Ariska, M. (2025). Transformasi Pemikiran Siswa Melalui Pendekatan Rasional-Kritis Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. 1(1), 31–41.
- Panjaitan, S., Berutu, N., Hutagalung, P., & Pasaribu, A. G. (2024). *Implementasi Strategi Pengajaran PAUD Menurut Kitab Amsal Dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual Anak Usia Dini*. 1(1), 1–18.
- Pattiasina, P. J. (2024). *Pendidikan karakter* (Issue March).

- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>
- Ramadhani, N., & Prastowo, A. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Untuk Memproses Pembelajaran yang Berkualitas di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3769–3784.
- Ristianti, D. H., & Azwar, B. (2024). Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit an-Nida. 103–117.
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 769–784. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.845>
- Salawali, S. H., Irfah, A., & Lambana, F. M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama *The Relationship Between Family Support and Peer Role in Bullying Behavior Among Junior High School Adolescents*. 8(1), 937–948. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7055>
- Saputra, A., Lubis, S. A., & Mental, K. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik*. 1(4), 78–93.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Sari, A. W., Mudjiran, M., & Alizamar, A. (2017). Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Jurusan Dan Daerah Asal Serta Implikasi. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 37. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p37-42>
- Simamora, E., & Simamora, Cecilia, Putri Hutasoit, H. T. (2025). *Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAK*. 2(1), 426–433.
- Syahrir, H. F. A. (2024). Pendekatan Efektif Untuk Menangani Kenakalan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Allu. 10(04), 212–225.

- Tanto, O. D., Weyara, S., Saputri, D., Hapsari, S. M., Tittandi, N. A., Zulaikhah, S., & Jember, U. (2024). *Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD*. 4(20), 1525–1538.
- Taufik Hidayat, A., Yasser Mansyur, A., Sagir, A., Mardiah, A., Magfirah, A., Lestari Kadiyono, A., Fitriah, A., Harding, D., Aprilia, D., Mahriani, E., Kumala Dewi, E., Sakdiah, H., Nuraini, H., Mz, I., Sabriani Borualogi, I., Marhani, I., Umi Sholihah, K., Fadhila, M., Hasan, M., ... Rusyda Hinduan DAN, Z. (2021). *Covid-19 dan Psikologi Islam* (Issue June).
- Yuliana, Sayan Suryana, S. (2024). *ARTICLE Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang*. 4(4), 364–369.
- Yusuf, M., Shohibul Aziz, M., & Hamdi, M. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(1).
- Zulkifli, & STIT. (2025). *Membangun Pembelajaran Bahasa Inggris Bermakna*. 1(1), 12–19.